



TINGKAT SERANGAN BEBERAPA JENIS HAMA PADA PERTANAMAN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.) DI PT WIDYA UNGGUL LESTARI, KABUPATEN MAMUJU

*Attack Level of Various Types of Pest on Palm Oil Plant (*Elaeis guineensis* jacq.) in Widya Unggul Lestari Ltd. & co., Mamuju Regency*

Sri Muliani*, Andi Ridwan dan Hendra Juli Saputra

Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene dan Kepulauan.

*Email : smuliani73@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Diterima 20 Maret 2017

Disetujui 17 April 2017

Keywords :

Attack level

Pest

Palm oil

Kata Kunci :

Tingkat serangan

Hama

Kelapa sawit

ABSTRAK

The aim of this research is to determine the type of pest and its level of attack on unproductive and productive palm crop in production plantation of Widya Unggul Lestari Ltd. & Co. in Mamuju Regency. Sampling was carried out on unproductive plants (afdeeling Majene) and productive plants (afdeeling Dampela). The determination of the sampling point was done diagonally and taken 10% of the total population. While the data were analyzed using descriptive analysis method. The results show that pest species found in nonproductive plants (NPP) and produktif plants (PP) were rats (*Rattus tiomanicus*), caterpillars (*Setora nitens*), and horn beetle (*Oryctes rhinoceros*) with level of attack in NPP were 32.29%, 24.61%, 19.99%, respectively compared to level of attack of the three types of pests in PP were 33.84%, 14.61%, and 28.45%, respectively.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis hama dan tingkat serangannya pada tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Pengambilan sampel dilakukan pada tanaman belum menghasilkan (afdeling majene) dan tanaman menghasilkan (afdeling dampela). Penentuan titik sampel dilakukan secara diagonal dan diambil 10% dari total populasi. Hasil pengamatan memperlihatkan jenis hama yang ditemukan pada tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) adalah tikus semak (*Rattus tiomanicus*), ulat api (*Setora nitens*), dan kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*). Pada tanaman belum menghasilkan tingkat serangan tikus semak 32.29%, ulat api 24.61%, kumbang tanduk 19.99%. Pada tanaman menghasilkan tingkat serangan tikus semak 33.84%, ulat api 14.61% dan kumbang tanduk 28.45%.

1. PENDAHULUAN

Tanaman Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tumbuhan tropis yang tergolong dalam famili Palmae dan berasal dari Afrika Barat. Meskipun demikian, dapat tumbuh

di luar daerah asalnya termasuk di Indonesia. Hingga kini tanaman ini telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik kelapa sawit.

Tanaman kelapa sawit adalah tanaman

penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan dimasa depan karena berbagai

kegunaannya bagi kebutuhan manusia. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional Indonesia. Selain menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber devisa negara. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 daerah provinsi. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 1968 seluas 105.808 ha dengan produksi 167.669 ton, pada tahun 2007 telah meningkat menjadi 6.6 juta ha dengan produksi sekitar 17.3 juta ton CPO (Ditjenbun, 2008).

Minyak yang berasal dari kelapa sawit ada dua macam yaitu dari daging buah (mesocarp) yang dikeluarkan melalui perebusan dan pemerasan dan dikenal sebagai minyak sawit kasar atau crude palm oil (CPO) dan minyak yang berasal dari inti sawit dikenal sebagai minyak inti sawit atau palm kernel oil (PKO). Komposisi minyak inti sawit ini hampir sama dengan minyak yang dihasilkan dari kelapa. Dari keduanya dapat dibuat berbagai jenis produk lainnya. Pabrik pengolahannya disebut refinari dan ekstraksi. Dari sini akan keluar lagi beberapa jenis minyak, ada yang sudah siap pakai dan ada yang harus diolah atau menjadi produk lainnya. Penggunaannya untuk bahan makanan, kosmetik, obat-obatan (Pahan, 2008).

Salah satu kendala dalam budidaya tanaman kelapa sawit adalah serangan hama dan penyakit tanaman. Hama utama yang biasa menyerang pada pertanaman kelapa sawit antara lain tikus semak, ulat api dan kumbang tanduk. Kegiatan Pengendalian terhadap hama tersebut harus dilakukan apabila telah mencapai ambang ekonomi. Untuk mengetahui keadaan populasi maka perlu dilakukan monitoring serangan hama secara berkala. Dengan demikian monitoring merupakan salah satu hal yang sangat penting dilakukan untuk

menerapkan strategi pengendalian.

2. METODE

Pengamatan ini dilaksanakan pada September 2016 di PT Widya Unggul Lestari, Desa motu Kecamatan Bambaloka Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Bahan yang digunakan adalah sampel pertanaman kelapa sawit yang belum belum menghasilkan (TBM) dan sudah menghasilkan (TM).

Tanaman yang diamati adalah tanaman belum menghasilkan (TBM) berumur 2.5 tahun (afdeling majene) dan tanaman menghasilkan (TM) berumur 5-6 tahun (tanaman belum menghasilkan). Di setiap afdeling terdapat 10 kebun, penentuan titik sampel dilakukan secara diagonal dan diambil 10% dari total populasi. Dalam setiap hektar terdiri dari 138 populasi sehingga jumlah sampel tanaman dalam setiap kebun yaitu 13 pokok. Pengamatan dilakukan terhadap jenis dan tingkat serangan hama, masing-masing hama mempunyai tingkat serangan yang berbeda, tingkat serangan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Serangan (\%)} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

A = Jumlah tanaman yang terserang
B = Jumlah sampel pokok

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di PT. Widya Unggul Lestari diketahui bahwa jenis hama yang dominan menyerang pada tanaman belum menghasilkan (TBM) adalah tikus semak (*Rattus tiomanicus*), ulat api (*Setora nitens*), dan kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*). Jenis hama dan tingkat serangannya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat serangan hama pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM)

Jenis hama	Rata-rata (%)
Tikus semak	32,29
Ulat api	24,61
Kumbang tanduk	19,99

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

Tabel 1. Tingkat serangan hama pada tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM)

Jenis hama	Rata-rata (%)
Tikus semak	33,84
Ulat api	14,61
Kumbang tanduk	28,45

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengamatan (tabel 1) jenis hama yang menyerang pada tanaman belum menghasilkan (TBM) adalah tikus semak (*Rattus tiomanicus*), ulat api (*Setora nitens*), dan kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*). Tingkat serangan hama pada tanaman belum menghasilkan (TBM) yang dominan adalah hama tikus semak 32.29 %.

Jenis hama yang menyerang pada tanaman menghasilkan (TM) yang dominan adalah tikus semak (*Rattus tiomanicus*), kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*), ulat api (*Setora nitens*). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat serangan hama pada tanaman menghasilkan (TM) yang dominan adalah hama tikus semak 32.29 %.

Tikus semak (*Rattus tiomanicus*)

Hama tikus yang ditemukan di PT. Widya Unggul Lestari yaitu tikus semak belukar. Tikus dewasa mampu beranak tiap 2 bulan sekali dengan jumlah anak dapat mencapai 10 ekor tiap kali beranak. Hama ini menyerang tanaman pada semua

umur, mulai dari pembibitan hingga tanaman menghasilkan. Pada tanaman belum menghasilkan tikus menyerang buah mentah dan apabila menyerang titik tumbuh, dapat menyebabkan kematian. Hal ini sesuai dengan Priyambodo (1995) bahwa hama tikus menyerang titik tumbuh tanaman yang dapat menyebabkan kematian, selanjutnya pada batang kelapa sawit yang di potong oleh kretannya gigi seri tikus tampak tidak lurus, tetapi terlihat miring atau berbentuk sudut 45 derajat sementara itu disekitar batang yang terpotong tersebut berceceran sisa-sisa potongan oleh hewan ini. Hama ini menyerang tanaman kelapa sawit pada semua stadia pertumbuhan pada kelapa sawit. Adapun sisa gerakan hama tikus yang ditemukan di PT. Widya Unggul Lestari dapat dilihat pada gambar 1.

Kumbang Tanduk (*Oryctes rhinoceros*)

Gejala serangan hama kumbang tanduk yang terdapat di kebun PT. Widya Unggul Lestari memiliki ciri berupa daun yang belum terbuka dirusak, sehingga pada

saat daun membuka terlihat bekas potongan yang simetris berbentuk segitiga atau seperti huruf V. Akibatnya mahkota daun tampak tidak teratur. Kumbang Tanduk *O. rhinoceros* menyebabkan kerusakan dengan cara melubangi tanaman. Serangan hama *O. rhinoceros* dapat menurunkan produksi tandan buah

segar pada panen tahun pertama hingga 60 % dan menimbulkan kematian tanaman muda hingga 25 % (Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2009). Adapun gerakan kumbang tanduk yang di temukan di PT.Widya Unggul dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 1. Gejala Serangan Tikus Semak (*Rattus tiomanicus*) pada Tanaman Sawit TBM



Gambar 2. Gejala serangan kumbang tanduk *O. rhinoceros*



Gambar 3. Gejala serangan hama ulat api *Setora nitens*

Ulat api (*Setora nitens*)

Serangan ulat api (ulat pemakan daun kelapa sawit) menyebabkan tanaman kehilangan daun (defoliiasi) sehingga berpengaruh terhadap penurunan produksi ulat muda (dibawah instar 3) biasanya bergerombol di sekitar tempat peletakkan telur dan mengikis daun mulai dari permukaan bawah daun kelapa sawit, serta meninggalkan epidermis daun bagian atas. Bekas serangan terlihat seperti jendela-jendela memanjang pada helaian daun. Mulai instar ketiga biasanya ulat memakan semua helaian daun dan meninggalkan lidinya saja. Serangan ulat ini biasanya mulai dari pelepah daun yang terletak di strata tengah dari tajuk kelapa sawit ke arah pelepah daun yang lebih muda atau lebih atas. Gejala serangan ini sering disebut gejala melidi (Falahudin, 2013). Adapun serangan hama ulat api dapat dilihat pada gambar 3.

Tingkat serangan

Berdasarkan hasil pengamatan (tabel 1 dan 2) diketahui bahwa terdapat perbedaan Jumlah tingkat serangan hama pada tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Tingginya tingkat serangan hama tikus di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, lokasi atau kebun tersebut vegetasi gulmanya sangat tinggi hingga mengakibatkan tikus semak memanfaatkan vegetasi gulma tersebut untuk tempat berkembang biak dan kebun tersebut memiliki persediaan air yang sangat cukup untuk kebutuhan hama tikus, atau kebun tersebut memiliki persediaan makanan yang sangat melimpah dan jauh dari jangkauan predator yang dapat mengancam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Untung (2003) bahwa gulma yang berada di sekitar pertanaman merupakan tempat hidup bagi hama untuk tumbuh dan berkembangbiak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dapat disimpulkan bahwa :

- a. Jenis hama yang ditemukan pada tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) adalah tikus semak (*Rattus tiomanicus*), ulat api (*Setora nitens*), dan kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*).
- b. Pada tanaman belum menghasilkan tingkat serangan tikus semak 32.29%, ulat api 24.61%, kumbang tanduk 19.99%.
- c. Pada tanaman menghasilkan tingkat serangan tikus semak 33.84%, ulat api 14.61%, dan kumbang tanduk 28.45%

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjenbun (Direktorat Jenderal Perkebunan). 2008-2009. Statistik Perkebunan Indonesia. Jakarta. Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Falahudin, 2013 *Pengendalian Hama Tikus Pada Kebun*. <http://Hamavertebrata.blogspot.com.html> . Diakses 17 Juni 2015.
- Pahan, I. 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Priyambodo, S. 1995. *Pengendalian Hama Tikus Terpadu*. Jakarta : Penebar Swadaya, hal. 24.
- Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2009. *Takaran Pemupukan Bibit Kelapa Sawit*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan.
- Untung, K. 2003. *Konsep Pengendalian Hama Terpadu*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.

